

**PENGARUH TINGKAT HUTANG DAN KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan sejenisnya)**

Subikhatun Nahariya,
riyachan40@gmail.com,
Universitas WijayaPutra

Yoshi Trias Pratiwi
riyachan40@gmail.com,
Universitas WijayaPutra

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of debt levels and corporate financial difficulties on accounting conservatism. The population in this study is the metal sub-sector manufacturing companies and the like which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. Data collection methods used in this study are secondary data collection. Namely based on companies that report complete financial statements, published on the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and presented in rupiah units. The number of samples analyzed was 10 samples from a total population of 15. The data analysis technique used in this study was descriptive analysis, normality, classic assumption test, multiple linear regression analysis and hypothesis testing using the SPSS 20.00 program. The results of this study indicate that (1) the level of debt has a significant negative effect on accounting conservatism, (2) the level of financial difficulty has a significant negative effect on accounting conservatism, and (3) the test results simultaneously state that the level of debt and financial difficulties together influence the conservatism variable accounting.

Keywords : Debt Level, Financial Difficulties and Accounting Conservatism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat hutang dan kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data sekunder. Yaitu berdasarkan perusahaan yang melaporkan laporan keuangan lengkap, dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan disajikan dalam bentuk satuan rupiah. Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 10 sampel dari jumlah total populasi sebanyak 15. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS 20.00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, (2) tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, dan (3) hasil uji secara simultan menyatakan bahwa tingkat hutang dan kesulitan keuangan secara bersama-sama mempengaruhi variabel konservatisme akuntansi.

Kata kunci : *Tingkat Hutang, Kesulitan Keuangan dan Konservatisme Akuntansi.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan usaha yang semakin pesat pada saat ini, dapat memicu persaingan di antara para pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Kinerja keuangan tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipertanggung jawabkan kepada pengguna laporan tersebut. Laporan keuangan dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga laporan tersebut menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, paragraf ke 7 (Revisi 2009) yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda - beda di setiap perusahaan. Karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian, maka penerapan prinsip konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta

mempercepat pengakuan biaya. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka laba, pendapatan atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi.

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi ini masih dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial. Prinsip konservatisme akuntansi menjadi kontroversial karena terdapat banyak kritik yang muncul atas penerapan prinsip ini, namun ada pula pihak yang mendukung. Salah satu ahli yang mendukung ialah Fala dalam Riri (2014) menyatakan bahwa penerapan prinsip konservatisme akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip konservatisme mencegah perusahaan membesar-besarkan angka laba selain itu bisa membantu pihak pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak melebihi - lebihkan (*overstatement*). Pihak yang menentang prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Supriyanto dalam Ni Wayan, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme adalah tingkat hutang. Tingkat hutang (*leverage*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Menurut Almalia dalam Fajri (2013) dampak size perusahaan dan tingkat hutang perusahaan terhadap penyajian laporan keuangan yang cenderung konservatif.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme adalah tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak

dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolok ukur kinerja manajer. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Konsep konservatisme itu sendiri di pengaruhi oleh beberapa faktor, namun dalam penelitian ini hanya mengambil faktor tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan berbagai masalah yang muncul tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendepelintikan Tingkat Hutang, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdapat di BEI periode 2016-2018.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdapat di BEI periode 2016-2018.
4. Untuk menganalisis seberapa besar Tingkat Hutang dan Tingkat Kesulitan Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdapat di BEI periode 2016-2018.

II. TINJAUAN TEORITIS

Konservatisme Akuntansi

Suardjono (2013) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidakpastian, untuk menghasilkan suatu keputusan atas dasar munculnya hasil (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sedangkan definisi konservatisme menurut Wolk dkk (2013) adalah usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang menghasilkan pengakuan pendapatan yang lambat, pengakuan beban lebih cepat, lebih rendah dalam penilaian aset dan lebih tinggi dalam penilaian kewajiban. Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi, karena itu konservatisme sampai saat ini masih tetap memiliki peran penting dalam praktik akuntansi. Secara umum konservatisme akuntansi merupakan konsep akuntansi yang kontroversial, pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapan prinsip konservatisme. Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif dan para pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias (tidak mencerminkan realita) sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan.

Dari beberapa pernyataan para ahli di atas konservatisme merupakan salah satu prinsip kehati-hatian yang di gunakan dalam menyusun laporan keuangan. Prinsip kehati-hatian ini di terapkan ketika adanya kemungkinan rugi atau penurunan aset (peningkatan kewajiban) segera di ungkapkan. Namun, ketika kemungkinan terjadi laba atau peningkatan aset (penurunan kewajiban) perusahaan menunda untuk mengungkapkan. Dengan adanya penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan yang di sajikan oleh penyusun. Hal ini akan berpengaruh terhadap keputusan yang di ambil

oleh pihak - pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Konservatisme merupakan prinsip yang kontroversial dalam praktik akuntansi. Konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan rasio *market to book*. Perusahaan dengan *market to book ratio* lebih besar dari 1 menunjukkan penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan. Penggunaan *market to book ratio* sebagai proksi pengukuran konservatisme akuntansi di karenakan rasio tersebut menunjukkan aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement* yang dapat di lihat dari nilai buku perusahaan yang di catat lebih rendah dari harga pasarnya. Rasio nilai pasar terhadap nilai buku merupakan penilaian paling menyeluruh dan paling akhir atas status pasar saham perusahaan.

Penerapan Konservatisme Akuntansi dalam Perusahaan

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang dapat di gunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Penerapannya akan mengakibatkan angka - angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menghasilkan laba yang konservatif. Watts dalam Dinny, 2013 menguraikan ada empat hal yang menjadi penjabar tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi:

a. *Contracting Explanation*

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Atas dasar penjelasan kontrak, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, horizon waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas.

b. *Litigation* terhadap perusahaan

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko

potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor.

c. *Taxation*

Penerapan akuntansi konservatif di lakukan dalam upaya memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Manajemen perusahaan dapat memilih metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang di perbolehkan dalam SAK yang berlaku. Ada peraturan yang di perbolehkan dalam standar akuntansi namun tidak di perbolehkan dalam perpajakan, seperti biaya sumbangan yang tidak boleh di bebaskan dan harus di koreksi dengan cara merekonsiliasi antara laba akuntansi dengan laba fiskal.

d. *Regulation*

Regulator membuat serangkaian insentif bagi pelaporan keuangan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara - negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi dari pada negara - negara dengan tingkat regulasi rendah. Manajemen di beri beberapa pilihan untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Tingkat Hutang (*Leverage*)

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari hutang yang dapat di gunakan untuk memperluas usahanya secara ekstensifikasi maupun intensifikasi. Hutang yang di gunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat di peroleh dari kreditor seperti bank atau lembaga pemberi pinjaman lainnya. *Leverage* dalam penelitian menggunakan pengukuran *Debt to Asset* (DAR) yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan di biayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. *Leverage* digunakan untuk mengendalikan peran *debtholder* dalam memilih metode akuntansi yang konservatif karena pemilihan tersebut tergantung dari tingkat *leverage* perusahaan.

Lo dalam Dinny (2013) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk

mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan di manipulasi atau lebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan maka kreditor akan mensyaratkan penggunaan konservatisme akuntansi dalam pencatatan akutansinya.

Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2013:158).

Kesulitan keuangan di mulai ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban yang ada dan tidak dapat melakukan proyeksi arus kas

Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu :

a. Economic failure (kegagalan ekonomi)

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capitalnya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor mau menyediakan modal dan pemiliknya mau

menerima tingkat pengembalian (rate of return) di bawah pasar.

b. Business failure (kegagalan bisnis)

Kegagalan bisnis di definisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditor.

c. Technical insolvency

Sebuah perusahaan di katakan dalam keadaan technical insolvency jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive.

d. Insolvency in bankruptcy

Sebuah perusahaan di katakan dalam keadaan insolvent in bankruptcy jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada technical insolvency. Karena umumnya, ini adalah tanda economic failure, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan insolvent in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e. Legal bankruptcy

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi di artikan pada perusahaan yang memiliki potensi bangkrut yang tinggi pula. Penelitian ini mengukur kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisis kebangkrutan yang di kembangkan oleh Altman (1968) dalam Yaya (2005) yang menemukan bahwa ada kesamaan rasio keuangan yang bisa di pakai untuk memprediksi kebangkrutan (Z-score).

Tingkat kesulitan keuangan bisa diartikan untuk memberikan sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan yang dapat diukur pada kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Untuk mengukur Tingkat kesulitan keuangan ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri.

HIPOTESIS

Tingkat hutang (*leverage*) menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Asimetri informasi akan berkurang yang menyebabkan perusahaan tidak dapat menyembuyikan informasi keuangan, sehingga kreditor akan meminta perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif demi keamanan dana yang mereka pinjamkan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara tingkat hutang (*leverage*) dengan konservatisme dalam akuntansi.

Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi. Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Sehingga kesulitan keuangan (*financial distress*) yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif.

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H1: Tingkat hutang (*leverage*) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.
- H2: Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.
- H3: Tingkat hutang dan Tingkat kesulitan keuangan perusahaan memiliki pengaruh simultan terhadap konservatisme akuntansi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dapat di olah atau di analisis menggunakan teknik perhitungan statistika. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laporan keuangan dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tiga yaitu tahun 2016-2018. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan situs resmi <http://www.idx.co.id>, Biro Pusat Statistik (BPS), media internet, buku, jurnal, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan sebelumnya, penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi (Y), sedangkan variabel bebas di dalam penelitian ini adalah variabel tingkat hutang (X1) dan tingkat kesulitan keuangan (X2).

Lokasi dalam penelitian ini ialah PT. Bursa Efek Indonesia yang bergerak di bidang manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya. Sampel penelitian menggunakan perusahaan

yang bergerak di bidang manufaktur agar memperoleh karakteristik perusahaan yang sama. Pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian di pilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang menyajikan laporan keuangan secara terus menerus selama periode 2016-2018.
3. Laporan keuangan yang di laporkan perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018 di nyatakan dalam bentuk rupiah.

Berdasarkan kriteria – kriteria yang sudah tertera di atas di ketahui bahwa jumlah perusahaan manufaktur pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 15 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah di tetapkan maka di peroleh sampel penelitian sejumlah 10 perusahaan dari total populasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Deskriptif

Penyajian data pada statistik deskriptif biasanya dilakukan dengan membuat tabulasi, penyajian dalam bentuk grafik, diagram atau dengan menyajikan karakteristik dari ukuran pemusatan dan keragamannya. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi, tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*). Analisis statistik deskriptif meliputi statistik *minimum*, *maximum*, *mean*, *standard deviation* dan jumlah sampel.

Tabel 1 Hasil Uji Dekskriptif

Hasil Uji Dekskriptif Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat hutang	30	16.00	359.00	75.4000	81.51141
Kesulitan keuangan	30	-5086.00	3079.00	141.4769	1712.82611
Konservatisme akuntansi	30	-13.00	302.00	110.6667	90.80496
Valid N (listwise)	30				

Sumber data: Hasil Output SPSS 20.0

Dari tabel di atas tampak bahwa variabel tingkat hutang memiliki standart deviasi 81.51141 dan mean sebesar 75.4000. Variabel kesulitan keuangan memiliki standart deviasi 1712.82611 dengan mean sebesar 141.4769. Dan Variabel konservatisme Akuntansi memiliki standart deviasi 90.80496 dan mean sebesar 110.6667.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendektesi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (grafik histogram dan grafik *normal probability plot*) dan analisis dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Namun dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	77.03871145
	Absolute	.193
Most Extreme Differences	Positive	.193
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		1.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.214

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data : Hasil Output SPSS 20.0

Dari hasil pengujian yang disajikan pada tabel di atas didapat informasi bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,214 yang artinya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau pernyataan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Gejala multikolinieritas yang tinggi dapat menyebabkan standar kesalahan dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas menjadi sangat tinggi. Multikolinieritas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*, yaitu dengan melihat nilai VIF pada tabel *coefficients*, dengan analisis sebagai berikut: Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut. Dan jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	154.256	20.737		7.439	.000		
x1	-539	.190	-.483	-2.834	.009	.916	1.092
x2	-.021	.009	-.397	-2.327	.028	.916	1.092

a. Dependent Variable: y
 Sumber data : Hasil Output SPSS 20.0

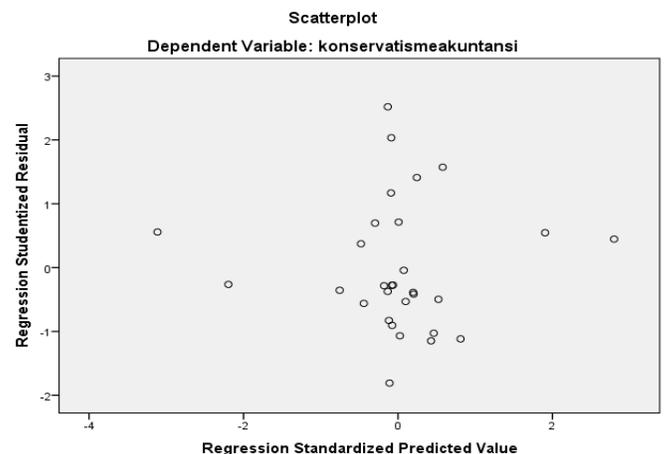
Dari tabel diatas diketahui variabel X1 (tingkat hutang) memiliki nilai tolerance 0,916 > 0,10 dan nilai VIF 1,092 < 10. Variabel X2 (kesulitan keuangan) memiliki nilai tolerance 0,916 > 0,10 dan nilai VIF 1,092 < 10. Sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Dalam menguji gejala Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan cara dengan melihat grafik *scatterplot* dengan melihat adanya pola tertentu. Jika tidak ada pola titik-titik data pada grafik *scatterplot* yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas ,di bawah atau disekitar angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber data : Hasil Output SPSS 20.0
 Berdasarkan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa ada pola titik-titik data pada grafik *scatterplot* yang tidak jelas serta

menyebar di atas ,di bawah atau disekitar angka 0 maka model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil output SPSS untuk uji autokorelasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.529 ^a	.280	.227	79.84186	2.625

a. Predictors: (Constant), kesulitan keuangan, tingkat hutang

b. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

Sumber data : Hasil Output SPSS 20.0

Tabel di atas menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Jika nilai DW lebih kecil dari 1,284 yang berarti terdapat autokorelasi. Jika nilai DW antara yakni dU $1,567 - (4-dU) 4-1,567 = 2,433$ yang berarti tidak ada autokorelasi. Jika DW terletak antara (dL) 1,284 dan (dU) 1,567 atau diantara $(4-dU)$ 2,433 dan $(4-dL)$ 2,716, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Nilai DW yang dihasilkan dari tabel model regresi diatas adalah 2,625. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 30$, serta $k = 2$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,284 dan dU sebesar 1,567. Nilai DW sebesar 2,625 terletak diantara 2,433 - 2,716 maka regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menguji besarnya pengaruh beberapa variabel independen atau variabel bebas yaitu tingkat hutang dan kesulitan keuangan perusahaan

terhadap variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel konservatisme akuntansi.

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	154.256	20.737		7.439	.000
1 Tingkat hutang	-.539	.190	-.483	-2.834	.009
kesulitan keuangan	-.021	.009	-.397	-2.327	.028

a. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

Sumber data : Hasil Output SPSS 20.0

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh dari perhitungan diatas maka dapat dijelaskan pengaruh antara tingkat hutang dan kesulitan keuangan perusahaan terhadap variabel konservatisme akuntansi. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut: 1. Constant = Nilai konstanta yang di peroleh sebesar 154.256. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (tingkat hutang dan tingkat kesulitan keuangan) tidak ada atau bernilai nol , maka tingginya konservatisme akuntansi yang terjadi adalah sebesar 154.256. 2. Koefisien $\beta_1 = -0,539$ menunjukkan tanda negatif, hal tersebut dapat diartikan setiap kenaikan 1% tingkat hutang akan menaikkan penerapan konservatisme sebesar 53,9 % dimana konservatisme dianggap konstan. 3. Koefisien $\beta_1 = -0,021$ menunjukkan tanda negatif, hal tersebut dapat diartikan setiap kenaikan 1 % tingkat kesulitan keuangan akan menaikkan penerapan konservatisme sebesar 2,1 % dimana konservatisme di anggap konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Hasil yang ditunjukkan memberikan gambaran seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Semakin besar R^2 suatu variabel

independen, maka menunjukkan semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529 ^a	.280	.227	79.841

a. Predictors: (Constant), kesulitan keuangan, tingkathutang

Sumber data : Hasil Output SPSS 20.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,227 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 22.7%. Hal ini berarti bahwa sebesar 22.7% konservatisme dipengaruhi oleh variabel tingkat hutang dan kesulitan keuangan. Sedangkan sisanya sebesar 77.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Standar error of the estimate* (SEE) sebesar 79.841. Sementara itu, nilai R sebesar 0,280 menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu konservatisme dengan variabel independen, yaitu tingkat hutang dan kesulitan keuangan tidak begitu kuat.

Uji Parsial (uji statistik t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 7 Hasil Uji Parsial

Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	154.256	20.737		7.439	.000
Tingkathutang	-.539	.190	-.483	-2.834	.009
kesulitankeuangan	-.021	.009	-.397	-2.327	.028

a. Dependent Variable: konservatismeakuntansi

Sumber data : Hasil Output SPSS 20.0

Hasil dari uji parsial (uji statistik t) pada tabel di atas sebagai berikut : 1. Variabel tingkat hutang memiliki nilai *sig* sebesar 0,009. Nilai *sig* sebesar $0,009 < \alpha (0,05)$ dimana koefisien (β) sebesar $- 0,539$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang berpengaruh signifikan namun negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu “Tingkat hutang akan berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi” ditolak. 2. Variabel kesulitan keuangan memiliki nilai *sig* sebesar 0,028. Nilai *sig* sebesar $0,028 < \alpha (0,05)$ dimana koefisien (β) sebesar $- 0,021$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kesulitan keuangan berpengaruh signifikan namun negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu “Kesulitan keuangan akan berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi” ditolak.

Uji Simultan (uji statistik F)

Uji simultan bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 8 Hasil Uji Simultan

Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	67006.738	2	33503.369	5.256	.012 ^b
Residual	172113.929	27	6374.590		
Total	239120.667	29			

a. Dependent Variable: konservatismeakuntansi

b. Predictors: (Constant), kesulitankeuangan, tingkathutang

Sumber data : Hasil Output SPSS 20.0

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ yang menyatakan H_a (hipotesis alternative) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang dan kesulitan keuangan secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel konservatisme akuntansi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi

Tingkat hutang dalam penelitian ini diukur dengan menghitung *total debt* dibagidengan *total asset*. Dari hasil pengujian yang di lakukan dengan menggunakan progam SPSS 20.0 (*Statistical Product and Service Solutions 20.0*) hasil yang diperoleh ialah nilai pengaruh tingkat hutang terhadap tingkat konservatisme yaitu sebesar -0.539 dan nilai signifikan sebesar $0.009 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi (Y). Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini ditolak. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Kreditur akan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Karena dengan diterapkannya prinsip konservatisme maka laba yang disajikan akan cenderung rendah, sehingga akan mengurangi distribusi aktiva bersih dan laba kepada investor

dan manajer dalam bentuk deviden dan bonus. Ini dilakukan kreditur karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015) dengan hasil penelitian tingkat hutangberpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi dan menyatakan besarnya rasio *leverage* mengindikasikan kondisi perusahaan tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat hutang maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif.

Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi

Dari hasil analisis data statistik dapat dilihat bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan negative terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai signifikan $0.028 < 0.05$, dimana koefisien (β) sebesar -0.021 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi (Y). Sehingga hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini ditolak.

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung menyelenggarakan akuntansi liberal, tetapi kreditur (dalam kontrak utang) dan pemegang saham (dalam kontrak kompensasi) cenderung meminta manajer menyelenggarakan akuntansi konservatif. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang

saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Senada dengan Fajri Al Hayati (2013) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan negative terhadap konservatisme yang berarti semakin kecil tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka konservatisme akuntansi akan semakin meningkat.

Pengaruh Tingkat Hutang dan Kesulitan

Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan perhitungan uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel tingkat hutang dan kesulitan keuangan perusahaan sebesar 0,012 sedangkan alpha (α) sebesar 0,05 karena signifikansi F kurang dari α atau $0,012 \leq 0,05$, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat hutang dan kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama dalam memprediksi kondisi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan, variabel tingkat hutang dan kesulitan keuangan bisa dijadikan tolak ukur bersama-sama dalam memprediksi kondisi perusahaan dan mempertimbangkan cara penyampaian laporan keuangan harus konservatisme atau tidak. Karena jika salah dalam penyampaian laporan keuangan dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan dan keputusan investor sangat

menentukan bagi sebuah perusahaan. Tetapi, banyak factor lain juga yang bisa menjadi pertimbangan dalam pelaporan keuangan agar bisa terlihat wajar. Karena jika kondisi tingkat hutang dan kesulitan keuangan tinggi akan membuat suatu perusahaan terlihat seperti perusahaan yang gagal.

V. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui "Pengaruh Tingkat Hutang dan Kesulitan Keuangan Perusahaan Dalam Memprediksi Konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Logam dan sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. Maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil regresi linier dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Tingkat hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
2. Variabel Kesulitan Keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3. Variabel tingkat hutang dan kesulitan keuangan berpengaruh
4. Secara simultan atau bersama-sama dalam memprediksi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2016-2018

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed,A.S., Duellman, S., 2007. *Accounting Conservatism and board of director characteristics: Anempirical analysis*.www.ssrn.com
- Alhayati, Fajri. 2013. *PENGARUH TINGKAT HUTANG (LEVERAGE) DANTINGKATKESULITAN KEUANGANPERUSAHAAN TERHADAPKONSERVATISME AKUNTANSI*. PENELITIAN. UNIVERSITAS NEGERI PADANG.
- Brigham, Eugene F and Louis C. Gapenski. 1997. *Financial Management–Theory and Practice*. The Dryden Press. Eight Edition. p. 1034-1067.
- Brigham, Eugene F and Philip R Daves.2003. *Intermediete FinancialManagement*. Eight Edition. Thomson. South Western. P. 837859.
- Choiriyah, Nila. 2016. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan TerhadapKonservatisme Akuntansi*. PENELITIAN. SEKOLAH TINGGIILMU EKONOMI PERBANAS
- Deviyanti, Dyahayu Artika. 2012. *Faktor factor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi*. Penelitian. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Dinny Prastiwi Brilianti. 2013. *PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE DAN KOMITE AUDIT TERHADAPKONSERVATISME AKUNTANSI*. PENELITIAN. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Fala, Dwi Yana Amalia. 2007. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan dimoderasi oleh Good Corporate Governance*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Lo, Eko Widodo. 2005. *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Martani, Dwi dan Dini, Narita. 2010. *“The Influence of Operating Cash Flow and Investment Cash Flow to The Accounting Conservatism Measurement”*.*Chinese Business Review* vol 9 no 6.
- Noviantari, Wayan, Ni. 2015. *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN,DAN LEVERAGE PADA KONSERVATISME AKUNTANSI*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 11.3.646-660.
- Nugroho, Deffa Agung. 2012. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi*. Penelitian. Semarang: Fakultas EkonomiUniversitas Diponegoro.
- Pambudi Eky Januar. 2017. *PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DANDEBT COVENANT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI*. Competitive. 1(1).
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. 2009. *Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Walsh, Ciaran. 2003. *Key Management Ratios: Rasio-rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis*. Edisi ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Wardhani, Ratna. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Watts, R.L., 2003. *Conservatism in Accounting part 1: Explanation and Implication*. www.ssrn.com
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., and Rozycki, J. J. 2013. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. 7th Ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc
- Zelmiyanti, Riri. 2014. *PERKEMBANGAN PENERAPAN PRINSIP KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI*. JRAK. 5(1): 50-55.